

**IDENTIFIKASI DAN IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK  
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD**

**Dea Aprilia<sup>1</sup>, Fauziah Ramdani<sup>2</sup>, Zahra Apriliani Dwi Putri<sup>3</sup>, Budi Kurnia<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Nusa Putra

[dea.aprilia\\_sd24@nusaputra.ac.id](mailto:dea.aprilia_sd24@nusaputra.ac.id)<sup>1</sup>, [pauziah.ramdani\\_sd24@nusaputra.ac.id](mailto:pauziah.ramdani_sd24@nusaputra.ac.id)<sup>2</sup>,  
[zahra.apriliani\\_sd24@nusaputra.ac.id](mailto:zahra.apriliani_sd24@nusaputra.ac.id)<sup>3</sup>, [budi.kurnia@nusaputra.ac.id](mailto:budi.kurnia@nusaputra.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak**

Konstruksi berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat Pendidikan konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi teori belajar Konstruktivisme dalam pembelajaran IPS terpadu dan hambatan implementasi teori belajar Konstruktivisme dalam pembelajaran IPS terpadu. Metode penelitian dalam penelitian ini meliputi jenis penelitian Studi Pustaka, penulis mengolah hasil wawancara dan observasi menganalisis dan menyimpulkannya, lalu dilakukan analisis data. Hasil Penelitian dalam pelaksanaan suatu pembelajaran, RPP di buat bertujuan dalam proses pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran, barulah dapat diterapkan pendekatan Konstruktivisme. Pelaksanaan kegiatan awal mencerminkan sebuah Apersepsi dan motivasi yaitu mempersiapkan siswa sebelum belajar, mengajak siswa bersama-sama berdoa sebelum memulai proses pembelajaran dan mengabsen siswa. Tahap evaluasi ditujukan untuk mengukur keberhasilan atau sebagai proses penilaian sampai sejauh mana tujuan dicapai dengan cara pemberian nilai. Kendala Implementasi teori belajar Konstruktivisme dalam pembelajaran IPS yang mempengaruhi ada dua yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung.

**Kata Kunci:** Konstruktivisme, Teori Belajar Konstruktivisme, Pembelajaran IPS Terpadu, Implementasi Konstruktivisme

**Abstract**

*Construction means constructive. In the context of educational philosophy, constructivism is an effort to build a modern cultured order of life. This study aims to determine the implementation of constructivism learning theory in integrated social studies learning and the obstacles to the implementation of constructivism learning theory in integrated social studies learning. The research methodology in this study includes the type of literature review, the author processes the results of interviews and observations, analyze and concludes, then conducts data analysis. The results of the research in the implementation of a learning, the lesson plan is made with the aim that the learning process can be in accordance with the learning objectives, then the constructivism approach can be applied. The implementation of the initial activity reflects an awareness and motivation, namely preparing students before learning, inviting students to pray together before starting the learning process and attending students. The evaluation stage is aimed at*

*measuring success or as an assessment process to the extent to which the goal is achieved by assigning grades. There are two obstacles to the implementation of constructivism learning theory in social studies learning, namely inhibiting factors and supporting factors.*

**Keywords:** *Constructivism, Constructivist Learning Theory, Integrated Social Studies Learning, Implementation of Constructivism*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendekatan pembelajaran konstruktivistik merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran IPS yang dapat dikembangkan oleh guru-guru IPS pada pendidikan IPS di Sekolah Dasar (SD). Pendekatan tersebut menekankan pada kegiatan siswa dalam menggali pengetahuan atau pengalaman sehari-hari yang dibawa dari luar kelas. Dengan demikian, melalui pendekatan ini para siswa dipandang sebagai memiliki potensi belajar sekaligus sebagai salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS dikelas. Melalui pendekatan ini, posisi guru hanyalah sebagai fasilitator yang memungkinkan para siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan atau mengkonstruksi pengalaman yang dimilikinya menjadi pengalaman baru yang bermakna bagi dirinya (Tumulo, 2022).

Pendekatan konstruktivistik adalah sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan IPS di SD mengingat objek kajian dalam Pendidikan IPS SD adalah mengenai lingkungan siswa mulai dari lingkungan dekat hingga lingkungan yang lebih luas. Melalui pendekatan ini diharapkan para siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang relevan dengan kepentingan serta tingkat usianya sekakigus dapat mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan sehari hari. Dalam pendekatan konstruktivistik proses belajar-mengajar dilakukan bersama sama oleh guru dan peserta didik dengan produk kegiatan adalah membangun persepsi dan cara pandang siswa mengenai materi yang dipelajari, mengembangkan masalah baru, dan membangun konsep-konsep baru dengan menggunakan evaluasi yang dilakukan pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung (On Going Evaluation). Dengan pengajaran ini, kualitas pengajaran dapat ditingkatkan, siswa dipandang sebagai individu yang mandiri yang memiliki potensi belajar dan pengembang ilmu. Apabila pendekatan itu digunakan maka guru IPS dapat memandang siswa sebagai rekan belajar dan pengembang ilmu sehingga akan tercipta hubungan yang kemitraan antara keduanya (Tumulo, 2022).

Menurut Bruner, peserta didik menyeleksi dan mentransformasi informasi, mengkonstruksi Hipotesis, dan mengambil keputusan yang didasarkan atas struktur Kognitifnya. Struktur Kognitif (yaitu Schema, Mental Models) memberi makna (Meaning) pada pengalaman dan memberi kesempatan pada individu pada pengalaman yang nyata. Sepanjang proses pembelajaran guru harus mendorong para peserta didik menemukan sesuatu materi yang bermakna bagi dirinya. Guru dan siswa harus terlibat secara aktif dalam proses dialog (Seperti halnya model Socratic Learning). Oleh karena itu, tugas utama guru adalah menyajikan informasi untuk dipelajari lebih lanjut dan disesuaikan dengan apa yang telah diketahui dan dialaminya. Kurikulum harus diorganisasi dalam Pola Spiral sehingga memungkinkan siswa secara terus-menerus membangun sesuatu yang telah dipelajarinya. Materi pembelajaran IPS yang dimulai dari lingkungan terdekat kemudian meluas ke lingkungannya yang lebih luas adalah Relevan dengan pemikiran Bruner.(Tumulo, 2022)

Terdapat tiga prinsip pembelajaran dalam pandangan Bruner (1983), yang dapat dikembangkan dalam Pembelajaran IPS di SD yaitu:

1. Pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman, serta konteks lingkungan siswa sehingga hal itu dapat mendorong mereka untuk belajar.
2. Pembelajaran harus terstruktur, sehingga siswa bisa belajar dari hal-hal yang mudah kepada hal-hal yang lebih sulit.
3. Pembelajaran harus disusun sedemikian rupa, sehingga memungkinkan para siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.(Tumulo, 2022)

Melalui pendekatan di atas Pembelajaran IPS di SD dapat dimulai dari pengalaman dan konteks sosial materi yang akan dipelajari atau lebih khusus dapat berangkat dari pengalaman langsung para siswa. (Lee, 2005). Lebih lanjut, Pemikiran Honebein (1996) dibawah ini dapat memberi landasan kuat dalam pembelajaran IPS yang bersifat Konstruktivistik: (Tumulo, 2022)

1. Mengembangkan pengalaman menjadi pengetahuan.
2. Mengembangkan pengalaman dengan beragam Perspektif.
3. Mengembangkan pembelajaran dalam konteks nyata.
4. Mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap apa yang dipelajarinya.
5. Menempatkan proses belajar sebagai proses sosial.

6. Mendorong penggunaan beragam cara dalam belajar sesuai dengan kebiasaan masing-masing.
7. Mendorong kesadaran diri dalam proses mengkonstruksi pengetahuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka secara komprehensif, yang melibatkan pengumpulan, pengkajian, dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik 'Identifikasi dan Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS di SD'. Sumber-sumber ini meliputi buku teks, jurnal ilmiah, artikel penelitian, publikasi konferensi, dan sumber-sumber akademik lainnya yang membahas teori konstruktivisme, pendekatan pembelajaran IPS, serta implementasinya di tingkat sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mengembangkan Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pendidikan IPS di SD**

Dalam pembelajaran IPS di SD pendekatan Konstruktivistik dapat dilakukan pada semua topik dan pokok bahasan. Pendekatan Konstruktivistik dapat digunakan oleh guru IPS dalam mengembangkan materi ajar di kelas. Selama ini pengajaran IPS di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional seperti ceramah, diskusi, dan lain-lain, serta lebih menekankan pada aspek-aspek Kognitif dan mengabaikan keterampilan-keterampilan sosial. Konsekuensi dari metode tersebut adalah siswa merasa bosan terhadap materi pelajaran IPS dan dalam jangka panjang, tentu saja akan terjadi penurunan kualitas pembelajaran itu sendiri. (Tumulo, 2022)

Dalam pendekatan Konstruktivistik, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber pengetahuan yang utama, melainkan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka. Demikian juga dalam evaluasi. Sering kali hanya dilakukan pada saat akhir kegiatan dan tidak pernah dilaksanakan dalam proses. Dalam mengevaluasi keberhasilan belajar, guru IPS di sekolah masih sering menggunakan alat Test Objektif dan dihimpun dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS). Alat ini dalam beberapa hal tidak memuaskan siswa sebab siswa hanya diminta menghafal dan mengingat fakta-fakta dengan ranah Kognitif yang rendah. (Tumulo, 2022)

Dalam pandangan Brook and Brook (1999) Pendekatan Konstruktivistik mengharuskan guru-guru IPS untuk melakukan hal-hal berikut ini : Pertama, mendorong dan menerima Otonomi dan Inisiatif siswa dalam mengembangkan materi pembelajaran. Menurut Brooks dan Brooks, Kemandirian dan Inisiatif itu akan mendorong siswa untuk menghubungkan gagasan dan konsep. Siswa yang berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan isu-isu mengenai materi pelajaran dan kemudian mencobanya untuk menjawab sendiri pertanyaan itu serta menganalisisnya menjadikan dia sebagai pemecah masalah serta lebih penting lagi sebagai penganalisisnya. Siswa seperti itu dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan materi pelajaran di dalam kelas yang melibatkan secara aktif semua peserta didik. Dalam pelajaran IPS pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa seperti : “mengapa terjadi banjir di perkotaan; mengapa banyak pelanggaran terhadap aturan dan norma dalam kehidupan masyarakat; mengapa keadaan cuaca di dataran tinggi terasa dingin dan dipantai terasa panas” Merupakan pertanyaan kritis yang dapat dikembangkan dalam materi pelajaran IPS yang Konstruktivistik.(Tumulo, 2022)

Kedua, menggunakan data mentah dan sumber utama (Primary Resources), untuk dikembangkan dan didiskusikan bersama-sama dengan siswa di kelas. Data-data atau angka-angka yang tercantum dalam Monogram dikantor kelurahan atau kecamatan mengenai keadaan penduduk misalnya merupakan data utama. Data tersebut dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS yang Konstruktivistik melalui diskusi di kelas dan untuk membangun kemampuan siswa dalam membuat prediksi, analisis, dan kesimpulan berdasarkan kemampuan individual.(Tumulo, 2022)

Ketiga, memberikan tugas kepada siswa untuk mengembangkan klasifikasi, analisis, melakukan prediksi terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan menciptakan konsep-konsep baru. Pelajaran IPS yang penuh dengan cerita baik yang disajikan dalam bentuk teks tertulis maupun lisan yang dibacakan oleh guru merupakan materi yang baik untuk melatih kemampuan siswa dalam menganalisis, menginterpretasi, memprediksi, mensintesa, dan membuat kesimpulan. Kata-kata yang sering kita dengar dan kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi cara kita berpikir dan bertindak. Melalui cerita yang dibacakan oleh guru di kelas, siswa-siswa dilatih untuk pengalaman belajar siswa terhadap apa yang didengarnya itu merupakan modal bagi dia untuk melakukan prediksi dan kesimpulan terhadap apa yang telah dipelajarinya.(Tumulo, 2022)

Keempat, bersifat fleksibel terhadap Response dan Interpretasi siswa dalam masalah-masalah sosial, bersedia mengubah strategi pembelajaran yang tergantung pada minat siswa, serta mengubah isi pelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Sebagai contoh ketika guru akan menerangkan mengenai materi ketampakan lingkungan alam dan buatan di daerah dia masih bisa meneruskan materi tersebut. Akan tetapi, ketika dilingkungan mereka terjadi banjir maka materi tentang ketampakan lingkungan alam dan buatan di daerah itu dijelaskan dalam konteks materi yang direncanakan. Dengan mengembangkan konsep-konsep baru sesuai dengan konteks atau kejadian di lingkungan setempat sebenarnya guru telah bersifat fleksibel untuk menampung minat siswa pada masalah-masalah sehari-hari yang secara langsung dirasakan oleh para siswa.(Tumulo, 2022)

Kelima, Memfasilitasi Siswa untuk memahami konsep sambil mengembangkannya melalui dialog dengan siswa. Dalam mengembangkan materi pengajaran IPS yang Konstruktivistik, guru IPS harus mampu mengurangi jawaban paling benar terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa. Jawaban yang diberikan guru akan mendorong siswa untuk pasif dan tidak memberikan peluang bagi mereka untuk mengembangkan alternatif jawaban terhadap pertanyaan atau isu yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Model latihan soal dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sifatnya test objektif dan hanya menghendaki jawaban tunggal juga tidak akan bermanfaat bagi pengajaran konstruktivistik. Model latihan tersebut cenderung membelenggu kreativitas berpikir siswa. Oleh karena itu, materi yang sifatnya pemahaman dan interpretatif dalam pengajaran IPS adalah sangat bermanfaat untuk melatih siswa berpikir kritis. Dialog terhadap pertanyaan dan terhadap jawaban siswa merupakan salah satu esensi dari pengajaran Konstruktivistik.(Tumulo, 2022)

Keenam, mengembangkan dialog antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan rekan-rekannya. Salah satu cara terbaik bagi siswa untuk mengubah dan memperkuat konsepsinya adalah melalui Wacana (Discourse) Sosial. Memiliki kesempatan untuk menyajikan gagasan seseorang, seperti halnya kesempatan untuk mendengar dan merefleksikan gagasan terhadap orang lain, adalah merupakan hal yang sangat berharga. Keuntungan mengembangkan wacana dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya, dapat memfasilitasi proses pembentukan makna. Dalam pengajaran tradisional, sebagian siswa sering kali dijejali dengan perbedaan "baik dan "buruk" serta benar" dan "salah" dan semuanya disajikan secara hitam putih Konsekuensi dari penyajian seperti itu adalah siswa hanya belajar

mengenai jawaban singkat dan hanya berbicara mengenai gagasan baik dan jawaban yang benar yang mungkin saja yang baik dan yang benar tersebut adalah menurut standar guru Penyajian seperti itu jelas tidak mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman mengenai materi pelajaran. Sebaliknya, dengan dialog antara masyarakat kelas (Guru dan Siswa) akan tercipta pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning). Menurut hasil penelitian, pengalaman pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) telah mampu meningkatkan daya tarik interpersonal di antara siswa yang semula memiliki prasangka kurang baik, dan pengalaman tersebut telah meningkatkan interaksi antar kelompok (Etnik atau Status Sosial), baik dalam pengajaran di kelas maupun dalam hubungan sosial di luar kelas. (Tumulo, 2022)

Ketujuh, menghindari penggunaan alat test untuk mengukur keberhasilan siswa. Evaluasi bersifat On Going, dilakukan secara Komprehensif, dan pertanyaan yang bersifat terbuka akan mendorong siswa untuk saling bertanya satu sama lain. Seorang Guru IPS yang Konstruktivistik adalah yang berusaha untuk menghindari penggunaan alat test sebagai satu-satunya alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan siswa. Jika seorang guru mengajukan pertanyaan dengan tujuan hanya memperoleh satu jawaban yang benar, bagaimana siswa dapat diharapkan mampu mengembangkan minat dan keterampilannya dalam menganalisis yang diperlukan untuk Inquiry. (Tumulo, 2022)

Kedelapan, mendorong siswa untuk membuat analisis dan elaborasi terhadap masalah-masalah Kontroversial yang dihadapinya. Masalah-masalah Kontroversial dalam pengajaran IPS seperti pentingnya mempertahankan hutan demi kelestarian alam serta pentingnya memanfaatkan hutan guna meningkatkan Devisa (pendapatan) merupakan masalah menarik untuk didiskusikan. Apabila guru IPS memfasilitasi beragam pendapat mengenai isu Kontroversial di atas maka dia telah mengembangkan pengajaran IPS yang Konstruktivistik. Dalam pengajaran ini, siswa diajak untuk mengembangkan argumentasinya terhadap pilihan tentang mempertahankan hutan atau mengeksploitasi hutan. Dengan diberikannya kebebasan kepada mereka untuk mencari rujukan bacaan dan sumber lain maka guru telah memfasilitasi mereka keterampilan - keterampilan berpikir, keterampilan menghargai pendapat orang lain serta suasana demokratis dalam kelas yang kelak berguna bagi kehidupannya di masyarakat. Perbedaan-perbedaan pendapat yang berkembang dalam kajian isu-isu Kontroversial secara langsung dapat membangkitkan kemampuan berpikir peserta didik. (Tumulo, 2022)

Kesembilan, memberi peluang kepada siswa untuk berpikir mengenai masalah yang dihadapi siswa. Konsepsi ini berkaitan dengan strategi bertanya yang sering dikembangkan oleh guru IPS. Ketika guru IPS mengajukan pertanyaan kepada siswa, sebaiknya siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban dan seterusnya setiap jawaban siswa itu dihargai oleh guru. Model jawaban cepat yang dituntut oleh guru IPS dari para siswa ketika mereka mengajukan pertanyaan kepada para peserta didiknya tidak cocok lagi dikembangkan dalam pengajaran Konstruktivistik. Model cepat - tepat yang lebih banyak mengukur kemampuan Kognitif para siswa harus dihindari oleh guru IPS di SD. Berikanlah waktu yang lebih banyak bagi siswa untuk mencari jawaban serta Argumentasi mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan guru. (Tumulo, 2022)

Kesepuluh, memberi peluang kepada siswa untuk membangun jaringan konsep serta membentuk Methapora. Guru IPS yang Konstruktivistik mampu mengembangkan materi pelajaran melalui konsep-konsep yang saling berhubungan. Pengajaran konsep sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman secara menyeluruh terhadap materi pembelajaran IPS. Melalui konsep-konsep yang saling berhubungan itu dapat dikembangkan methapora pada diri siswa. (Tumulo, 2022)

Berdasarkan uraian di atas, tentu saja mengevaluasi keberhasilan belajar tidak hanya berdasarkan pada hasil test. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh meliputi berbagai aspek yang ditampilkan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satu model Evaluasi yang dapat digunakan adalah Potrofolio. Portofolio pada dasarnya merupakan dokumen guru yang dikumpulkan mengenai semua penampilan siswa yang menyangkut kemampuan dan keterampilan pengetahuan, partisipasi dalam KBM, sikap terhadap pelajaran, kemampuan Inquiry, Kooperasi dengan teman-teman di kelas, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, hasil tugas dan lain-lain. Dengan model ini guru IPS di SD dapat merekam semua aspek yang ditampilkan siswa sebagai hasil belajar. Berdasarkan semua rekaman tersebut guru IPS dapat memberikan "Kepuasan" kepada para siswa-siswanya dalam memberikan nilai. (Tumulo, 2022)

Dengan demikian, dalam mengevaluasi keberhasilan belajar model konstruktivistik dalam pendidikan IPS di SD, proses belajar nampaknya lebih penting daripada hasil. Guru IPS yang melakukan evaluasi proses belajar yang Konstruktivistik dan dengan menggunakan Portofolio harus mampu mencatat kemampuan dan keterampilan-keterampilan yang

dikembangkan dalam KBM. Kemampuan-kemampuan dalam mengumpulkan informasi data, mengolah informasi, memanfaatkan informasi untuk dirinya serta mengkomunikasikan hasil untuk berbagai keperluan harus dapat dikembangkan dan dievaluasi dalam pengajaran IPS yang bersifat Konstruktivistik.(Tumulo, 2022)

Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS di SD Untuk menerapkan pendekatan ini, guru dapat menggunakan berbagai strategi :(Sari et al., 2023)

- A. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning - PBL)
  - Guru memberikan permasalahan nyata yang terkait dengan kehidupan siswa, misalnya tentang keberagaman budaya di Indonesia.
  - Siswa berdiskusi dan mencari solusi melalui berbagai sumber.
  - Guru membimbing siswa menemukan konsep IPS melalui proses eksplorasi.
- B. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning - PjBL)
  - Siswa diberikan tugas proyek, misalnya membuat peta sosial masyarakat sekitar atau wawancara dengan tokoh lokal.
  - Hasil proyek dipresentasikan dan didiskusikan bersama.
  - Siswa belajar dari pengalaman dan interaksi langsung.
- C. Diskusi dan Kolaborasi
  - Siswa bekerja dalam kelompok untuk membahas suatu topik, misalnya dampak globalisasi di lingkungan sekitar.
  - Setiap kelompok menyampaikan pendapatnya, sehingga terjadi pertukaran pemikiran.
  - Guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi.
- D. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning - CTL)
  - Guru menghubungkan materi IPS dengan kehidupan nyata, misalnya saat membahas ekonomi, siswa diajak mengamati kegiatan perdagangan di pasar.
  - Siswa belajar dengan cara mengamati, bertanya, dan menganalisis.

**E. Penggunaan Media dan Sumber Belajar yang Beragam**

- Pemanfaatan video, gambar, peta, dan simulasi untuk memperjelas konsep IPS.
- Kunjungan ke Museum atau Observasi lingkungan sebagai bagian dari pembelajaran.

Konstruktivisme juga dimaknai sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang berpendapat bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuan mereka sendiri tentang yang ada dan kenyataan itu ditentukan oleh pengalaman pembelajar. Lingkungan kelas yang Konstruktif akan memfasilitasi siswa untuk memeriksa secara kritis setiap informasi baru yang mereka terima (Kirthika, 2022). Sedangkan pamanfaatan terhadap Konsepsi Konstruktivisme dalam Perspektif Teori pembelajaran memiliki muatan yang sama dengan definisi filsafat *constructivism*, bahwa teori konstruktivisme sebagaimana dikemukakan Hidayati dalam Mentari Hanyani didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat Generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Teori Konstruktivisme memahami bahwa belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan Proses Kognitif dimana terjadi Proses Asimilasi dan Akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan.(Sari et al., 2023)

Identifikasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS Pendekatan Konstruktivistik memiliki beberapa ciri utama yang dapat diidentifikasi dalam Pembelajaran IPS, yaitu:

- Siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi dari guru.
- Pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan Relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- Interaksi sosial melalui diskusi, kerja kelompok, dan tanya jawab untuk membangun pemahaman bersama.
- Mengutamakan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, bukan hanya hafalan fakta.
- Guru sebagai Fasilitator yang membimbing siswa menemukan konsep.(Sari et al., 2023)

**KESIMPULAN**

Pendekatan pembelajaran konstruktivistik merupakan metode yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan IPS di sekolah dasar. Pendekatan ini menitikberatkan pada peran aktif siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh dari kehidupan sehari-hari di luar kelas. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran siswa, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Penerapan pendekatan konstruktivistik dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek, Diskusi dan Kolaborasi, Pembelajaran Kontekstual, serta pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Evaluasi dalam pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil tes, tetapi juga pada proses pembelajaran dan berbagai aspek yang ditunjukkan siswa selama kegiatan berlangsung.

Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri, guru dapat membantu mereka mengembangkan wawasan yang lebih mendalam dan bermakna mengenai dunia sekitar. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- (Sari et al., 2023) Sari, R. A., Adisel, A., & Citra, D. E. (2023). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 193. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6291>
- Tumulo, T. I. (2022). Volume 02, (2), June 2022 <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>. *Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 02(23), 539–552.